



METODE PENDIDIKAN MORAL BERKEARIFAN LOKAL SUKU BUGIS

Jamaluddin H¹, H. Syarifuddin Ondeng², Saprin³

¹Universitas Islam Makassar

²Univeristas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Univeristas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹Email: putih2202@gmail.com

Abstract: Islamic Religious Education contains two important aspects as a guide for individual Muslims in their interactions, both towards Allah (SWT) and towards other human beings. The two crucial elements in Islamic religious education are moral concepts and values education. This research aims to describe the moral concept in Islamic education and depict values education in Islamic education. The method used in this research is a literature review method by exploring references relevant to the research theme. The research results indicate that the moral education method among the Bugis community is carried out through habitual methods since childhood. The moral concept in Islamic education emphasizes the stipulations of Islamic teachings that rely on intellectuality or rationality as well as social integrity. Meanwhile, values education focuses on the implementation of values in Islamic teachings to achieve educational goals

Keywords: Morality, values, Islamic education.

Abstrak: Pendidikan Agama Islam mengandung dua hal penting sebagai pegangan dan pedoman oleh individu muslim dalam berinteraksi, baik interaksi kepada Allah Swt. maupun interaksi dengan manusia lainnya. Dua hal penting dalam pendidikan agama Islam tersebut adalah konsep moral dan pendidikan nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep moral dalam pendidikan Islam dan mendeskripsikan pendidikan nilai dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka dengan menelusuri referensi yang relevan dengan tema penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan moral pada suku Bugis dilakukan melalui metode pembiasaan sejak masih kecil Konsep moral dalam pendidikan Islam menekankan pada ketentuan ajaran agama Islam yang bertumpu pada intelektualitas atau rasionalitas serta integritas sosial. Sementara pendidikan nilai berfokus pada implementasi terhadap penerapan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Kata Kunci : Moral, nilai, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Manusia lahir di dunia dalam keadaan fitrah bagaikan kertas putih. Agar dapat memberikan warna, dibutuhkan campur tangan dari lingkungan seperti keluarga, masyarakat, dan alam. Salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah pendidikan karena pendidikan merupakan pilar yang sangat penting bagi setiap manusia dan menempati posisi pertama dan strategis dalam menumbuhkan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap manusia yang bisa didapatkan dari pendidikan formal, non formal maupun informal. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan manusia selain kebutuhan akan sandang, pangan dan papan.

Pendidikan adalah upaya yang ditempuh oleh manusia agar dapat mengubah perilaku sehingga menjadi pribadi yang baik dan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

Article History:

Received: 19/11/2023, **Revised:** 22/11/2023, **Accepted:** 18/12/2023

This work is licensed under CC BY 4.0

Pendidikan yang dijalani oleh individu terdapat proses belajar di dalamnya dan hasilnya akan membawa perubahan positif dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun masyarakat sekitar individu tersebut. Oleh karena itu, keberadaan orang-orang yang berpendidikan di lingkungan masyarakat selalu diperhitungkan. Salah satu pendidikan yang dibutuhkan setiap individu muslim dalam kehidupan adalah pendidikan agama Islam

Dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-Undang tersebut mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan nasional mengarah pada pembentukan 4 (empat) aspek, yaitu: aspek religious, moral, intelektual, dan aspek kebangsaan. Semua aspek itu harus diwujudkan dalam rangka membentuk manusia yang utuh dan paripurna. Dalam tataran lapangan, aspek religius dan aspek moralitas salah satunya diemban oleh pendidikan agama.

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembimbingan dan pengasuhan yang bertujuan agar setelah menyelesaikannya, individu dapat memiliki pemahaman yang mendalam, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang diyakininya sepenuhnya. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan membuat ajaran Islam menjadi landasan utama dalam pandangan hidupnya, dengan tujuan mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis untuk membantu Mahasiswa dan Dosen agar mereka hidup sesuai ajaran agama. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan. dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap para mahasiswa, dan nantinya setelah selesai ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Pendidikan agama Islam memuat aspek penting dalam melindungi individu dari dampak negatif dan hal-hal yang merugikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan seharusnya memberikan prioritas kepada pembentukan iman. Sejarah menunjukkan bahwa kurangnya perhatian terhadap pendidikan iman cenderung menghasilkan lulusan dengan moral yang rendah. Etika yang tidak baik dapat berpotensi merusak tatanan sosial, bahkan berisiko merusak fondasi negara dan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam mengandung dua hal penting sebagai pegangan dan pedoman oleh individu muslim dalam berinteraksi, baik interaksi kepada Allah Swt. maupun interaksi dengan manusia lainnya. Dua hal penting dalam pendidikan agama Islam tersebut adalah konsep moral dan pendidikan nilai.

Di era modern saat sekarang ini, perilaku moral dan kepribadian masyarakat sungguh memprihatinkan karena adanya berbagai kasus asusila dan amoral yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja bahkan anak-anak seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pencurian, dan sebagainya.

Mencermati kondisi yang ada, maka pendidikan moral merupakan kunci utama dalam membentuk kehidupan manusia ke arah peradaban dan kepribadian yang lebih baik. Pendidikan moral sangat penting bagi generasi penerus bangsa agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup dapat meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman, nyaman, dan

sejahtera. Pendidikan moral sangat urgen bagi tegaknya suatu bangsa karena tanpa pendidikan moral kemungkinan besar suatu bangsa dapat hancur.

Moral menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Banyak terjadi permasalahan global di dunia yang berawal dari budaya nilai-nilai moral yang belum sepenuhnya diajarkan dan dipahami oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia karena pada dasarnya moral merupakan cerminan dari implikasi perilaku dan sikap warga negara dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik. Terdapat beberapa faktor yang merusak moral generasi muda diantaranya perkembangan dan kemajuan teknologi, rendahnya iman, pengaruh pergaulan lingkungan sekitar, dan lain-lain sebagainya. Maka dari itu, hendaknya pendidikan moral menjadi landasan dasar utama bagi negara-negara berkembang agar dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang profesional sebagai upaya membangun peradaban manusia yang lebih baik.

METODE

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu suatu metode yang pemecahan masalahnya diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2007).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman yang mendalam. (Masyhuri, 2008).

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data yang teoritis melalui kepustakaan dengan cara membaca buku-buku, jurnal, artikel, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moral dalam Pendidikan Islam

Moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin "*mores*," yang merupakan bentuk jamak dari "*mos*," yang artinya adalah adat kebiasaan. Dalam terminologi, moral merujuk pada sebuah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi batas-batas karakter, perilaku, kehendak, pandangan, atau tindakan yang dapat dianggap sebagai benar, salah, baik, atau buruk dengan sewajarnya (Sholihin, 2015).

Moral adalah nilai-nilai yang terkait dengan penilaian perilaku manusia sebagai baik atau buruk di masa depan. Karena itu, moral berhubungan dengan nilai-nilai terutama yang berdampak pada sikap. Moralitas adalah bagian dari sifat seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, yang harus mencerminkan harmoni, keadilan, dan keseimbangan. Perilaku moral sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang damai, teratur, teratur, dan harmonis (Rubini, 2019).

Dalam konteks pemikiran moral dalam Pendidikan Agama Islam, Ibnu Maskawaih mengemukakan prinsip bahwa pengetahuan harus mendahului tindakan, dengan demikian menekankan pentingnya pemahaman sebelum bertindak (Abdul Hakim, 2014). Ini menegaskan bahwa kepribadian tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan yang menjadi fokusnya. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang sifat manusia, Maskawaih menghubungkannya dengan psikologi. Menurutnya, psikologi berkaitan dengan pencapaian

kebahagiaan moral, yang merupakan prinsip yang memungkinkan manusia mencapai kebahagiaannya. Kebahagiaan ini hanya dapat dicapai dengan meningkatkan kapasitas intelektual. Ada dua jenis persyaratan yang harus dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan atau keutamaan, yaitu yang bersifat internal dan eksternal. Persyaratan internal dapat dicapai dengan mengembangkan intelektualitas, rasionalitas, dan kecenderungan moral. Sementara persyaratan eksternal dapat berupa faktor-faktor di luar diri seseorang, seperti toleransi, kasih sayang terhadap sesama, kepedulian terhadap sesama, dan sebagainya (Nisrokha, 2016). Dengan faktor yang kedua ini, individu akan merasa terdorong untuk aktif dalam interaksi sosial dan memelihara integritas sosial.

Berikutnya, Al-Ghazali mengekspresikan pandangan etisnya dalam karya-karya moral dalam *Ihya' Ulūm al-Dīn*, *Mizān al-'Amal*, dan *Ma'ārij al-Quds*. Dalam karya-karya tersebut, Al-Ghazali menjelaskan prinsip moralnya yang sepenuhnya berakar dalam ajaran agama Islam. Menurutnya, perilaku yang terpuji adalah memahami segala yang dilarang oleh agama Islam serta menjauhi perbuatan yang diharamkan, dan kemudian membiasakan diri dengan tindakan-tindakan baik, menjalankannya, dan mencintainya. Al-Ghazali berpendapat bahwa penilaian antara baik dan buruk hanya bisa diperoleh melalui petunjuk agama Islam, yang menentukan kesalahan atau kebaikan suatu perbuatan (Ahmad Syaifuddin, 2005).

Beberapa tanda-tanda karakter atau moral yang positif didasarkan pada kemampuan individu untuk berpikir dengan jelas dan mencapai kebijaksanaan, serta mampu mengendalikan dorongan amarah dan nafsu mereka dengan mengarahkannya sesuai dengan akal dan ajaran agama. Untuk mencapainya, ada dua cara yang dapat diambil, yaitu berkat kasih sayang Tuhan dan karena fitrah yang sempurna, seseorang dapat menjadi bijaksana dan beradab tanpa perlu pendidikan formal. Hanya para nabi yang dapat mencapai tingkat ini sebagai utusan Tuhan. Alternatifnya, individu dapat mencapainya melalui usaha dan latihan. Ini melibatkan melakukan berbagai perbuatan baik yang diinginkan untuk membentuk kebiasaan positif dalam diri mereka. Sebagai contoh, jika seseorang ingin menjadi dermawan, mereka perlu secara aktif memberikan sedekah secara rutin agar terbiasa melakukannya. (Muh. Amin Abdullah, 2002).

Islam telah menuntun moral umat muslim melalui keteladanan Nabi Muhammad Saw. melalui firmanNya dalam QS Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dalam tafsir Al-Muyassar menguraikan bahwa sungguh telah ada bagi kalian (wahai orang-orang yang beriman) pada perkataan Rasulullah sholallohu alaihi wasallam, perbuatannya dan keadaannya suri tauladan yang baik bagi kalian yang baik untuk kalian teladani. Maka peganglah Sunnahnya, karena Sunnahnya dipegang dan dijalani oleh orang-orang yang berharap kepada Allah dan kehidupan akhirat, memperbanyak mengingat Allah dan beristigfar kepadaNya, serta bersyukur kepadaNya dalam setiap keadaan (<https://tafsirweb.com>).

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa keinginan mencapai kebahagiaan di akhirat dengan membersihkan jiwa dan memperbaikinya sebagai tujuannya. Mencapai kesempurnaan jiwa

dapat dicapai dengan melakukan tindakan-tindakan yang baik dan bermoral. Konsep kebaikan ini mencakup kedewasaan akal dan kemampuan rasional untuk membedakan hal-hal yang benar dan salah. kedua, kutamaan mengindikasikan keunggulan dalam perilaku moral. Al-Ghazali merumuskan keunggulan akal sebagai kemampuan rasional untuk membedakan antara jalur yang mengarah ke kebahagiaan dan yang menuju kesengsaraan, serta kemampuan untuk mengimplementasikannya dalam tindakan nyata yang diberi dukungan oleh keyakinan atas kebenaran tindakan tersebut berdasarkan bukti-bukti yang memperkuat keyakinan tersebut, bukan hanya mengikuti tradisi atau berangan-angan semata. Keunggulan moral sebagai unsur utama melibatkan eliminasi semua kebiasaan buruk yang dijelaskan secara rinci dalam ajaran agama, serta menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan tersebut, seperti yang selalu dihindari oleh seseorang dari hal-hal yang dianggap tercela. Dengan demikian, seseorang akan membentuk kebiasaan yang baik dan menjadi suka pada kebiasaan tersebut (Abidin Ibnu Rusn, 2009).

Dari kedua tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Maskawaih menekankan moral pada keutamaan atau kebahagiaan yang bertumpu pada inteletualitas atau rasionalitas serta integritas sosial, sedangkan al-Ghazali menekankan upaya latihan yang bertumpu pada diri sendiri dan berpijak pada ketentuan ajaran agama.

Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam

Nilai adalah konsep abstrak yang digunakan untuk mendeskripsikan sifat-sifat dan penilaian terhadap suatu objek atau tindakan. Sifat-sifat ini dapat terlihat melalui perilaku seseorang dan memiliki kaitan dengan aspek-aspek seperti fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Nilai merupakan gambaran tentang keindahan, daya tarik, dan kebahagiaan yang membuat seseorang ingin memiliki sesuatu (Muhmidayeli, 2013).

Pendapat lainnya mendefinisikan nilai adalah sebuah pola normatif mengatur perilaku yang diharapkan untuk suatu sistem yang terkait dengan lingkungan sekitarnya tanpa membedakan peran-perannya (Arifin, 2012). Adapun menurut Mulyana, nilai adalah rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan (Mulyana, 2011).

Menurut beberapa pandangan para pakar, makna nilai sangatlah mendalam dan kompleks. Nilai digunakan untuk menilai apakah suatu perilaku dianggap baik atau buruk, sesuai atau tidak sesuai, benar atau salah, dan dengan demikian, dapat menjadi panduan dalam berperilaku dalam masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas sosial.

Konsep pendidikan dalam Islam mencakup dua istilah yang relevan, yaitu "*fadilah*" dan "*qimah*." "*Fadilah*" merujuk pada nilai-nilai moral, sementara "*qimah*" lebih berkaitan dengan nilai dalam konteks ekonomi dan aspek materi (Muhmidayeli, 2013).

Esensi pendidikan agama Islam memiliki makna yang sejajar dengan tujuan pendidikan Islam. Achmadi menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya yang berfokus pada pemeliharaan fitrah manusia dan pemanfaatan sumber daya manusia dengan tujuan umum membentuk individu yang sempurna (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam. Inti dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk karakter individu menjadi insan kamil dengan tingkat kesalehan (taqwa) sebagai panduannya. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, haruslah bercorakkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan dalam Islam dianggap sebagai tindakan yang mulia, yang membawa nilai-nilai kebaikan dan moral bagi manusia. Oleh karena itu, aktivitas manusia memiliki potensi untuk membentuk manusia sebagai individu dengan moral yang tinggi. Sebagai panduan etika, nilai-nilai moral dapat membimbing individu dalam menafsirkan dan memahami makna

dari berbagai tindakan. Dalam konteks yang lebih luas, nilai-nilai ini membantu individu untuk mengenali apakah suatu tindakan patut atau tidak, baik atau buruk, dan mendorong mereka untuk melakukan analisis lebih mendalam terhadap perilaku moral tertentu, yang akhirnya membentuk dasar atau kecenderungan yang membentuk sifat yang akan mempengaruhi karakter seseorang.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, penting untuk mengajarkan nilai-nilai dengan tujuan membuat peserta didik sadar akan manfaat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, terutama dalam hubungan mereka dengan alam semesta dan Tuhan. Ini berarti bahwa pendidikan berhubungan erat dengan nilai-nilai ini, sehingga nilai-nilai kemanusiaan dapat benar-benar diwujudkan dalam kehidupan manusia. Menurut Muhmidayeli, tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah Swt. di dunia ini. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membuat individu menyadari perannya dalam menjadi manusia seutuhnya, atau dengan kata lain, mencapai pemanusiaan dalam konteks Pendidikan Agama Islam. (Muhmidayeli, 2007)

Singkatnya, Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari nilai-nilai Islam yang komprehensif, yang bertujuan membuat manusia mencapai kesempurnaan (insan kamil) sebagai tujuan utama penciptaan manusia. Pendidikan agama Islam ditekankan secara besar-besaran dan menghargai nilai-nilai ke-Islaman ini agar mencapai tujuan pendidikan tersebut.

PENUTUP

Konsep moral dalam pendidikan Islam menekankan pada ketentuan ajaran agama Islam yang bertumpu pada intelektualitas atau rasionalitas serta integritas sosial. Sementara pendidikan nilai berfokus pada implementasi terhadap penerapan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin. 2002. *Antara Al- Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Terj. Hamzah. Bandung: Mizan.
- Arifin, M. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, Abdul. 2014. Filsafat Etika Ibn Miskawaih, (Banjarasin: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 13, No. 2)
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Cet.II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Muhmidayeli. (2007). *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*. Pekanbaru: PPs UIN Suska Riau.
- Muhmidayeli. (2013). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nisrokha. 2016. *Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Pemalang: STIT Pemalang)
- Syaifuddin, Ahmad. 2005. *Peranan Peran Pemikiran Imam Al-Ghazali, dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Bandung: Pustaka Setia.
- <https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>